

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu individu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dibutuhkan agar setiap individu mampu mendapatkan pembelajaran dan ilmu yang luas. Khususnya di era jaman ini, pemerataan mengenai pendidikan sudah dilakukan oleh pemerintah sehingga setiap orang mudah untuk mendapatkan kesempatan dan setiap orang berhak untuk memperoleh ilmu melalui pendidikan. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa-siswi untuk memperoleh pendidikan. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal yang memiliki manfaat dan fungsi antaralain : melatih kemampuan akademis, mengembangkan dan memperkuat mental, fisik, disiplin, memperkenalkan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan relasi sosial, serta mengembangkan kemampuan diri dan juga melatih kreativitas siswa-siswi (<http://organisasi.org/kegunaan-manfaat-fungsi-sekolah-dan-kuliah-pendidikan-formal-di-indonesia>).

SMPN “X” Cimahi termasuk salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 serta menjadi salah satu sekolah *favorite* dan memiliki prestasi,

baik prestasi sekolah maupun siswa yang berprestasi. SMPN “X” Cimahi ini pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintahan kota sebagai sekolah yang asri, bersih dan nyaman. Selain itu banyak juga prestasi siswa yang diperoleh mulai dari olimpiade sains, matematika sampai dengan prestasi olahraga maupun ekstrakurikuler.

Namun pada saat ini karena adanya ketentuan baru dalam proses penerimaan siswa-siswi disekolah, membuat sekolah mengubah sistem sesuai dengan ketentuan baru dari pemerintah. Syarat dalam menerima siswa-siswi disekolah SMPN “X” Cimahi pada saat ini memiliki ketentuan yang berbeda sesuai dengan diberlakukannya sistem Zonasi oleh pemerintah. Jika pada beberapa tahun sebelumnya penerimaan siswa-siswi berdasarkan standar *passing grade* dan seleksi, pada saat ini penerimaan siswa-siswi berdasarkan sistem zonasi. Dari informasi serta data yang peneliti dapatkan dari guru BK SMPN “X” Cimahi, terdapat banyak sekali perbedaan mengenai perilaku siswa-siswi. Perbedaannya yaitu terlihat dalam perilaku yang dimunculkan oleh siswa-siswi disekolah. Pada saat penerimaan siswa-siswi berdasarkan standar *passing grade* dan seleksi, sekolah mampu memilih mana siswa dan siswi yang memiliki potensi sesuai kriteria, saat di kelas perilaku yang dimunculkan yaitu tenang, kondusif dan mampu memperhatikan dengan baik, serta cara bersosialisasi dengan siswa-siswi lainnya yang dianggap teratur. Dibandingkan dengan saat ini, penerimaan siswa-siswi berdasarkan sistem zonasi, pihak sekolah menyadari adanya perubahan tingkahlaku siswa dan siswi yang diterimanya. Terlihat dari siswa-siswi yang lebih aktif di kelas sehingga membuat guru menjadi

lebih fokus dalam pemberian perhatian, banyak berbicara, namun kurang fokus ketika dalam pelajaran di kelas. Meskipun tidak sepenuhnya, namun ada beberapa tingkah laku siswa yang menonjol dan terlihat lebih berenergi.

Di sekolah SMPN “X” Cimahi, siswa-siswi diberikan program berupa Forum informasi dan Konseling teman sebaya. Dalam program tersebut guru membebaskan siswa membentuk kelompok ”*sharing*”, dimana *sharing* dapat dilakukan di sekolah dan biasanya dilakukan pada jam istirahat atau pulang sekolah. Selain *sharing* terdapat pula tutor teman sebaya. Tutor ini dilakukan sering kali di dalam salah satu mata pelajaran, seperti matematika. Dalam tutor ini guru meminta siswa untuk mendampingi atau mengajarkan pada teman lainnya mengenai mata pelajaran. Contohnya dalam mata pelajaran matematika, guru memberikan arahan pada tutor untuk duduk bersebelahan dengan teman yang akan didampingi. Syarat menjadi tutor yaitu memiliki nilai diatas KKM, mampu menangkap pelajaran dengan cermat. Sedangkan siswa yang diberi teman tutor, biasanya yang memiliki nilai dibawah KKM. *Sharing* atau tutor ini dapat dikatakan sebagai salah satu program yang disiapkan sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Di buat dan diberlakukan untuk membantu dan juga mengembangkan siswa dengan pendekatan yang berbeda, yaitu melibatkan teman sebaya dalam membantu siswa-siswi memahami kesulitan atau masalah dalam belajar.

Untuk menuntaskan pendidikan SMP, pada akhir tingkat pembelajaran siswa akan dihadapkan dengan Ujian Nasional. Ujian Nasional adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi

kelulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajarannya siswa mulai disiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional yang di khususkan pada tingkat akhir SMP. Meskipun tujuannya terdapat pada akhir pembelajaran atau akhir dari tingkat sekolah, untuk dapat menghadapi Ujian Nasional siswa terlebih dahulu harus melewati jenjang tingkatan sekolah atau kenaikan kelas mulai dari kelas 1, 2 dan kemudian 3. Untuk mampu melewati setiap kenaikan kelas, siswa akan menghadapi ujian atau ulangan kenaikan kelas sebagai evaluasi. Dimana pembelajarannya pada setiap jenjang kenaikan kelas akan mengalami peningkatan dalam hal kesukaran mata pelajaran. Siswa-siswi yang tidak sungguh - sungguh dalam belajar, akan membuat siswa menghadapi kesulitan.

Meskipun setiap akhir tujuan dari siswa-siswi yang bersekolah adalah lulus dari sekolah, tetapi siswa juga memiliki tujuan lain yang hendak dicapai. Setiap tujuan dari siswa-siswi tersebut tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Bagi siswa – siswi *grit* yang tinggi diperlukan untuk mengikuti berbagai macam bentuk pembelajaran dengan kurikulum 2013. *Grit* terdiri atas dua aspek yaitu kegigihan dan konsistensi minat. Siswa-siswi dengan konsistensi minat yang tinggi akan mempertahankan minatnya yang berkaitan dengan tujuan jangka panjang yaitu lulus dari SMPN “X” Cimahi dengan nilai baik dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas.

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang

menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang. De Vera et al. (dalam Bazalais, Lemay, & Doleck, 2016) melakukan penelitian kualitatif pada sekolah pascasarjana di Asia untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *grit* pada konteks di luar negara barat. Hasil penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial menjadi elemen penting yang memengaruhi ketekunan dalam mencapai tujuan pribadi dan kerja.

Teman sebaya memiliki dampak terhadap perkembangan seorang remaja. Di dalam pergaulan masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan, individu yang memiliki teman dapat meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan. Menurut Fredricks (2004), salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi minat terhadap pendidikan adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan mengasah kemampuan sosial. Interaksi teman sebaya merupakan pembelajaran mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Individu akan belajar untuk mengamati dengan teliti terhadap minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam

aktifitasaktifitas yang sedang berlangsung (Jean Piaget, 1932; Harry Stack Sullivan, 1953, dalam Santrock, 2003).

Idealnya kelompok teman sebaya dapat berfungsi sebagai media atau sarana dalam pengembangan diri remaja melalui berbagai bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan oleh oranglain baik dalam hal sosial maupun psikologisnya. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh individu sebagai salah satu bentuk dari adanya bantuan baik secara emosional ataupun lainnya yang mampu membuat individu memiliki semangat dan juga arahan untuk terus maju menuju apa yang individu tersebut inginkan dan juga harapkan. Begitupun pada siswa-siswi, siswa membutuhkan dukungan sosial sebagai salah satu sarana untuk dapat berkomunikasi, dapat bertukar informasi dan juga dapat saling memberikan dukungan atau semangat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

House (1981 dalam Vaux, 1988) menyatakan bahwa dukungan merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari adanya perhatian dalam bentuk emosional, bantuan instrumental, informatif dan penghargaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *peers support* melibatkan satu atau lebih dari adanya perhatian dalam bentuk emosional, bantuan instrumental, informatif dan penghargaan

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya

dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat (Casel dalam Sheridan&Radmacher, 1992). Dalam dukungan sosial terdapat empat jenis dukungan sosial, dukungan emosional, dukungan kelompok, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Penelitian mengenai *grit* dan dukungan sosial telah dilakukan oleh Eka Rosalina (2016) pada Siswa Gifted Kelas XI A1 di SMAN 1 Purwakarta menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki *grit* rendah mendapat dukungan instrumental yang rendah dari orangtuanya. Terdapat 90,3 % siswa yang memiliki *grit* tinggi mendapat dukungan emosi, instrumental, penghargaan, informasi, dan dukungan sosial yang tinggi dari orangtuanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *grit* yang tinggi adalah siswa yang sering mendapat dukungan sosial.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, saat ini peneliti ingin melakukan penelitian serupa mengenai kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit* pada siswa, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah adanya perbedaan yang terletak pada variabel penelitiannya dan subjek penelitiannya. Peneliti memilih dukungan sosial dengan *grit* di karenakan adanya keterkaitan antara *grit* dengan dukungan sosial teman sebaya. Di antara lain adalah karena faktor-faktor yang memengaruhi siswa dalam mencapai tujuannya salah satunya yaitu adanya faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan merupakan lingkungan sekolah. Dalam kenyataan di sekolah, masih terdapat banyak sekali faktor-faktor yang akan memengaruhi

dukungan sosial terhadap *grit* siswa seperti guru dan teman sebaya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *grit* pada Siswa-siswi kelas VII SMPN “X” Cimahi.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai sejauh mana kontribusi antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit* pada Siswa-Siswi SMPN “X” Cimahi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan *appraisal* teman sebaya dengan *grit* pada Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi.

1.4. Manfaat Penelitian

- Untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit* pada Siswa-Siswi kelas VII SMPN “X” Cimahi.
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun pengembangan sistem pelatihan atau pembelajaran bagi siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam pendidikan siswa-siswi SMP memiliki tujuan akhir dari pembelajaran adalah lulus ujian nasional. Sebelum menghadapi Ujian Nasional siswa-siswi akan dihadapkan dengan berbagai macam tuntutan pembelajaran sejak duduk di kelas VII SMP. Mulai dari mengerjakan tugas, mengikuti ulangan mid semester dan ujian kenaikan kelas. Siswa-siswi dapat memenuhi tuntutan dalam mencapai tujuannya apabila memiliki ketekunan untuk menyelesaikannya. Selain itu siswa-siswi juga harus konsisten terhadap apa yang telah dipilihnya dan harus bisa melewati tahapan ujian sekolah, kenaikan kelas, sampai pada akhirnya menghadapi Ujian Nasional. Ketekunan dan konsistensi merupakan dimensi dari *grit* (Duckworth, 2007).

Grit didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada prosesnya. Individu dengan *Grit* yang tinggi akan tetap berusaha pada hal ataupun tujuan yang telah dipilihnya. *Grit* terdiri dari dua aspek, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha.

Perseverance (ketekunan) merupakan kegigihan, tidak takut menghadapi tantangan, rajin, bekerja keras untuk menyelesaikan setiap tugas dan ulangan. *Consistency* merupakan kemampuan untuk mempertahankan minat pada tujuan yang sudah dipilih. Ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang disebut *Grit*.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang memiliki *grit* tinggi untuk mencapai tujuannya akan mengerjakan setiap tugas sampai selesai meskipun mengalami kesulitan. Siswa juga akan bekerja keras dalam belajar untuk menghadapi ulangan harian dan ulangan kenaikan kelas. Siswa yang memiliki kegigihan yang tinggi juga mengerjakan setiap tugas dengan giat agar dapat mencapai nilai di atas KKM. Ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, siswa mau bertanya dan meminta pendapat kepada teman.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang memiliki *grit* rendah cenderung akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan mata pelajaran di sekolah. Siswa mudah bosan ketika menghadapi tugas atau mata pelajaran yang tidak disenangi. Siswa tidak memperdulikan perolehan nilai saat menghadapi ulangan atau pengumpulan tugas.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi dengan konsistensi minat yang tinggi cenderung akan mengerjakan setiap tugas sekolah dengan semangat. Siswa-siswi juga akan mencari informasi tambahan untuk melengkapi tugas. Siswa tidak akan mudah teralihkan ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Siswa juga akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mendapatkann nilai di atas KKM. Siswa dengan *grit* yang tinggi memiliki *perseverance* dan *consistency* yang tinggi.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi dengan *grit* yang tinggi akan memiliki konsistensi minat yang tinggi dan juga kegigihan dalam menyelesaikan tugas. Rajin dan bekerja keras dalam mencapai tujuannya. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi dengan *grit* yang rendah memiliki konsistensi minat yang rendah dan kurang bekerja

keras. De Veta et al. (dalam Baze, Lemay & Doleck, 2016) menemukan bahwa *grit* bergantung erat dengan sistem dukungan sosial, salah satunya adalah teman sebaya.

Siswa-siswi VII di SMPN “X” pada masa ini, kontribusi teman sebaya begitu penting bagi remaja (Steinberg, 2002). Teman sebaya merupakan orang yang berkontribusi terhadap kehidupan siswa-siswi kelas VII di SMPN “X” Cimahi. Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang berada di lingkungan sekolah. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber dukungan sosial terdekat yang didapatkan oleh siswa-siswi kelas VII selama berada dalam lingkungan sekolah. Dalam hal memberikan dukungan, teman dapat memberi perhatian, penghargaan, persetujuan dan informasi pada siswa-siswi kelas VII SMPN “X” Cimahi

Dukungan sosial pada siswa kelas VII SMPN “X” adalah bentuk perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi siswa-siswi VII SMPN “X” dari kelompok ataupun teman sebaya. Dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa-siswi terdiri dari dukungan emosional, dukungan *appraisal* (penilaian), dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Dukungan emosional adalah tingkah laku teman sebaya yang berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki, misalnya mengungkapkan empati, penuh perhatian dan mendengarkan. Siswa-siswi kelas VII yang sering memperoleh dukungan sosial dalam teman sebaya berupa dukungan emosional menghayati bahwa mereka merasa diperhatikan, memiliki teman yang mau mendengarkan keluhan apabila siswa sedang mengalami kesulitan belajar. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang sering mendapatkan dukungan emosional akan merasa dihargai,

didengarkan, terhibur, dan cenderung tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar atau pengerjaan tugas. Pemberian empati dan perhatian cenderung akan mendorong siswa untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar untuk mencapai tujuannya.

Siswi kelas VII SMPN "X" Cimahi yang jarang memperoleh dukungan emosional menghayati bahwa mereka kurang diperhatikan oleh teman ketika mengalami kesulitan belajar di sekolah, menghayati teman enggan untuk mendengarkan keluhan siswa saat mengalami kesulitan belajar. Siswa-siswi kelas VII SMPN "X" Cimahi merasa sendiri, tidak ada teman untuk berdiskusi, membuat siswa akan menyerah apabila menghadapi tugas yang sulit. Siswa kelas VII SMPN "X" Cimahi akan merasa malas untuk belajar dalam menghadapi ulangan.

Dukungan instrumental meliputi tingkah laku teman yang memberikan bantuan dalam bentuk jasa maupun materi, misalnya pinjaman buku pelajaran. Siswa-siswi yang sering memperoleh dukungan sosial berupa dukungan instrumental dari teman sebaya menghayati mendapatkan dukungan misalnya teman meminjamkan alat tulis ataupun buku pelajaran, saat mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah, teman memberikan bantuan untuk mengajarkan bersama-sama soal-soal yang sulit dalam suatu pelajaran. Siswa-siswi kelas VII SMPN "X" Cimahi yang sering mendapatkan dukungan instrumental akan semangat untuk mengerjakan tugas karena merasa mendapatkan bantuan dari teman sebaya dan akan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang jarang mendapatkan dukungan instrumental cenderung malas dalam belajar karena merasa tidak ada teman yang membantu memberikan bahan atau bantuan secara langsung yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugasnya. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang kurang mendapatkan dukungan instrumental tidak berusaha mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan karena kekurangan bahan dan bantuan dari teman sebaya sehingga siswa menjadi tidak bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah.

Dukungan informasi ialah dukungan teman yang berhubungan dengan pemberian informasi misalnya seperti saran, nasihat, masukan, umpan balik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan informasi dapat memotivasi dan menyemangati siswa-siswi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi juga akan merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah apabila mendapatkan saran-saran, nasehat ketika siswa-siswi sedang merasa putus asa atau kesulitan dalam belajar. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang sering mendapatkan dukungan informasi akan merasa senang karena mendapatkan informasi dan berusaha untuk mengerjakan tugas serta mencapai tujuannya karena siswa-siswi mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuannya.

Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang jarang mendapatkan dukungan informasi dapat memengaruhi siswa-siswi dalam proses belajar karena siswa-siswi tidak mendapatkan saran-saran, nasehat, dan informasi. Siswa kelas VII SMPN “X” Cimahi yang kurang mendapatkan dukungan informasi menjadi malas untuk menyelesaikan tugas dan tidak mencari cara untuk mencapai tujuan karena tidak memiliki informasi-informasi. Siswa menjadi malas untuk mengerjakan persoalan mata pelajaran yang sulit, karena tidak memperoleh bantuan atau informasi dari sumber materi pelajaran lain.

Sedangkan dukungan *appraisal* mencakup pengekspresian akan pujian, memberikan dukungan untuk maju, persetujuan dengan gagasan yang dikeluarkan. Apabila siswa memiliki ide dan merasa kurang yakin untuk menyampaikan ide tersebut, teman sebaya bisa menjadi teman siswa untuk menjelaskan ide yang dipikirkannya. Dengan diberikannya dukungan seperti ini siswa akan merasa lebih berharga saat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.

Siswa yang sering memperoleh dukungan emosional cenderung akan memiliki *grit* yang tinggi pula, tetapi siswa yang jarang memperoleh dukungan emosional maka cenderung memiliki *grit* yang rendah. Begitu pula dengan siswa yang sering memperoleh dukungan instrumental, cenderung akan memiliki *grit* yang tinggi seperti tetap semangat dalam belajar, tetap berusaha belajar lagi meskipun mendapatkan nilai ulangan dibawah KKM, akan tetapi siswa yang jarang memperoleh dukungan instrumental maka akan memiliki *grit* yang rendah seperti

tidak mendapatkan materi belajar yang akan dipelajari membuat siswa mudah menyerah.

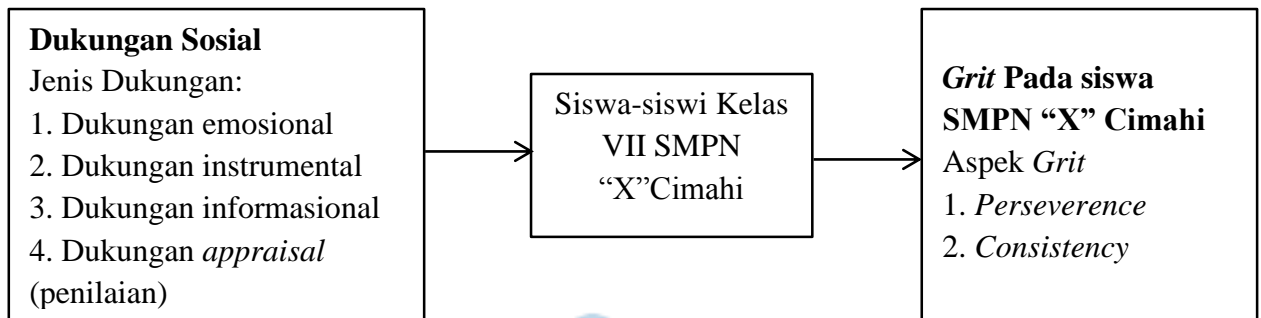
Siswa yang sering memperoleh dukungan informasi cenderung memiliki *grit* yang tinggi, akan tetapi mahasiswa yang jarang memperoleh dukungan informasi cenderung memiliki *grit* yang rendah. Siswa yang sering memperoleh dukungan appraisal cenderung memiliki *grit* yang tinggi, akan tetapi mahasiswa yang jarang memperoleh dukungan appraisal cenderung memiliki *grit* yang rendah.

Siswa yang sering memperoleh dukungan emosional seperti mendapatkan perhatian, didengarkan, dan mendapatkan empati dari teman sebayanya, gigih dan konsisten dalam menyelesaikan setiap tugas sekolah dan mendapatkan nilai ulangan diatas KKM maka *grit* nya tinggi. Sedangkan siswa yang jarang memperoleh dukungan emosional seperti diabaikan, kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan empati dari teman sebaya, tidak gigih dan tidak konsisten dalam mengerjakan tugas dan mencapai nilai diatas KKM maka *grit* nya rendah.

Siswa yang sering memperoleh dukungan instrumental seperti mendapatkan kebutuhan yang sifatnya materi atau pertolongan saat mengalami kesulitan dari teman sebayanya, gigih dan konsisten dalam menyelesaikan setiap tugas sekolah dan mencapai nilai ulangan diatas KKM maka *grit* nya tinggi. Sedangkan siswa yang jarang memperoleh dukungan instrumental seperti tidak mendapatkan pertolongan ketika mengalami kesulitan dari teman sebaya, tidak gigih dan tidak konsisten dalam mengerjakan tugas dan mencapai nilai diatas KKM maka *grit* nya rendah.

Siswa yang sering memperoleh dukungan informasi seperti mendapatkan informasi mengenai materi pelajaran sekolah, atau memperoleh umpan balik seperti kritik dan masukan dari teman sebayanya, gigih dan konsisten dalam menyelesaikan setiap tugas sekolah dan mencapai nilai ulangan diatas KKM maka *grit* nya tinggi. Sedangkan siswa yang jarang memperoleh dukungan informasi seperti tidak mendapatkan informasi mengenai materi pelajaran sekolah, atau memperoleh umpan balik seperti kritik dan masukan dari teman sebayanya, tidak gigih dan tidak konsisten dalam mengerjakan tugas dan mencapai nilai diatas KKM maka *grit* nya rendah.

Siswa yang sering memperoleh dukungan penilaian (*appraisal*) seperti mendapatkan penghargaan, dipuji, diberikan dorongan untuk maju, dan mendapatkan penilaian positif dari teman sebayanya, gigih dan konsisten dalam menyelesaikan setiap tugas sekolah dan mencapai nilai ulangan diatas KKM maka *grit* nya tinggi. Sedangkan siswa yang jarang memperoleh dukungan penilaian seperti tidak mendapatkan penghargaan, pujian, tidak diberikan dorongan untuk maju, dan tidak mendapatkan penilaian positif dari teman sebayanya, tidak gigih dan tidak konsisten dalam mengerjakan tugas dan mencapai nilai diatas KKM maka *grit* nya rendah.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

Terdapat kontribusi antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *grit* pada siswa-siswi kelas VII di SMPN “X” Cimahi.

